

Film Dokumenter Tradisi *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”

I Gede Adhi Narayana¹, I Made Putrama², I Gede Partha Sindu³

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

e-mail: 1215051061@undiksha.ac.id¹, made.putrama@undiksha.ac.id², partha.sindu@undiksha.ac.id³

Abstrak — Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan film dokumenter Tradisi *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”, (2) Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap hasil akhir film dokumenter Tradisi *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”.

Metode penelitian yang digunakan pada film dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” adalah dengan metode *cyclic strategy*. Tradisi *Mebuug-buugan* yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah *Mebuug-buugan* yang ada pada Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter *Mebuug-buugan* dalam kriteria sangat baik. Hasil yang diperoleh dari uji ahli isi dan uji ahli media seluruhnya sudah sesuai. Sedangkan dari uji respon penonton disebar ke 30 responden. Berdasarkan data uji responden yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata presentase yaitu 91,20% dengan tingkat pencapaian “sangat baik”. Kesimpulan yang didapatkan yaitu film dokumenter *Mebuug-buugan* sudah sangat baik dan bisa digunakan sebagai media pelestari dan promosi *Mebuug-buugan*.

Kata kunci — Desa Adat Kedonganan, Film Dokumenter, *Mebuug-buugan*, *Cyclic Strategy*

Abstract — This study aims: (1) to produce a design and implement the results of the documentary design of the *Mebuug-buugan* tradition, “The Return of Traditional Village Traditions of Kedonganan”, (2) to investigate the community response to the final results of the *Mebuug-buugan* tradition, “The Return of Traditional Village Traditions of Kedonganan”.

The research method used in the *Mebuug-buugan* documentary film, “The Return of Traditional Village Traditions of Kedonganan” was the *cyclic strategy* method. The *Mebuug-buugan* tradition chosen as the subject of this study was *Mebuug-buugan* in Kedonganan Traditional Village, Kuta District, Badung Regency.

The results of the study showed that the *Mebuug-buugan* documentary film was in very good criteria. The results gained from

the content expert test and the media expert test were all appropriate. Meanwhile the audience response test was distributed to 30 respondents. According to the respondents' test data that had been conducted, the average percentage was 91,20% with a “very good” achievement level. To conclude, the *Mebuug-buugan* documentary film was very good and could be used as a preservation media and promotion of *Mebuug-buugan*.

Keywords — Kedonganan Traditional Village, Documentary Film, *Mebuug-buugan*, *Cyclic Strategy*

I. PENDAHULUAN

Bali atau sering disebut juga pulau Dewata merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan. Kebudayaan tersebut lahir dari kata budi yang artinya pikiran, akal budi atau adat istiadat. Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan - kebiasaan lain[1].

Permainan adalah (mainan) alat untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipergunakan, pertunjukan, tontonan, dan sebagainya[2]. Bali memiliki banyak permainan tradisional yang unik dan memiliki kekhasan dari setiap daerah. Permainan anak-anak di Bali dikategorikan atas tiga jenis, yaitu permainan tradisional anak-anak yang asli, permainan anak-anak kategori modifikasi dan permainan kreasi baru[3]. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat[2].

Desa Kedonganan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Desa Kedonganan mempunyai sebuah tradisi yang dilaksanakan satu hari setelah Hari Raya Nyepi yaitu “*Mebuug-buugan*”. *Mebuug-buugan* merupakan perang lumpur yang dilaksanakan oleh para pemuda dari Desa Kedonganan. Menurut narasumber yang bernama Bapak Made Sudarsana yang sempat meneliti Tradisi *Mebuug-buugan* ini, Tradisi ini sempat vakum selama 60 tahun dikarenakan letusan Gunung Agung dan pembantain G 30 S/PKI yang terjadi pada masa itu. Almarhum Pekak Glibek, salah satu pencetus pada

generasi saat itu mempunyai peranan penting dalam menjalankan tradisi dan terus diturunkan pada generasi selanjutnya hingga pada masa kemerdekaan. Lambat-laun pada generasi selanjutnya, tradisi *Mebuug-buugan* sempat mengalami *kemandegan* yang artinya sudah tidak begitu dikenal kembali.

Salah satu penelitian tentang film dokumenter yaitu Pengembangan film dokumenter *Megoak-goakan* (Sebuah Tradisi Pengingat Kejayaan Leluhur) yang dibuat oleh peneliti yang bernama Made Anggadipita Ramanta bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tradisi *Megoak-goakan* sekaligus sebagai media untuk melestarikan tradisi *Megoak-goakan*[4]. Dalam pengembangan film dokumenter *Megoak-goakan* ini menggunakan model *cyclic strategy*.

Adapun metode yang akan penulis gunakan yaitu metode *cyclic strategy* merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (*feedback*) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan[5]. Selain itu menggunakan beberapa macam aplikasi editing video dan perlengkapan pengambilan gambar. Aplikasi yang akan digunakan salah satunya yaitu *Adobe Premier CS 6* dan *Corel Video Studio X9*. *Adobe Premier CS 6* dan *Corel Video Studio X9* merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk mengedit video dengan memiliki berbagai macam efek menarik yang dapat ditambahkan ke dalam video yang dibuat. Selain itu perlengkapan yang digunakan untuk mendukung merekam pembuatan video tersebut adalah kamera Canon 770D dan kamera Canon 550D yang memiliki resolusi yang cukup tinggi dan hasil yang sangat memuaskan.

Mengawali langkah penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan menyebar kuesioner kepada 30 orang dari masyarakat Desa Adat Kedonganan, Kabupaten Badung, dan Umum. Hasil kuesioner disimpulkan tradisi *mebuug-buugan* ini kurang dikenal masyarakat luas, bahkan 70% dari responden angket Kabupaten Badung tidak pernah melihat atau mendengar tradisi *mebuug-buugan* ini. Hal tersebut mungkin dikarenakan kurang adanya media yang digunakan untuk melestarikan tradisi ini, dari 20 angket yang disebar di Kabupaten Badung dan di masyarakat umum 20% responden tidak pernah melihat media untuk melestarikan tradisi *Mebuug-buugan* ini, bahkan hasil dari angket yang disebar di Desa Adat Kedonganan hanya 3 responden dari 10 responden yang pernah melihat sebuah media yang digunakan untuk melestarikan tradisi *Mebuug-buugan* ini, maka dari itu diperlukan sebuah media yang tepat untuk melestarikan tradisi yang kaya akan sejarah dan filosofi ini.

Berdasarkan pengetahuan tersebut dapat dipastikan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tradisi *Mebuug-buugan* tersebut. Mengingat kemajuan teknologi memberikan dampak yang luas bagi masyarakat terutama di

dunia perfilman karena masyarakat lebih tertarik dengan film. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan tradisi *Mebuug-buugan* secara fakta sehingga masyarakat umum mengetahui tradisi *Mebuug-buugan* merupakan tradisi asli Kedonganan yang memiliki pesan pelestarian lingkungan dan juga untuk menarik minat para wisatawan untuk datang dan melihat tradisi ini agar tradisi ini tidak hilang eksistensinya di masyarakat. Melalui film dokumenter ini diharapkan akan membantu mengenalkan tradisi *Mebuug-buugan* kepada masyarakat umum bahwa di Desa Adat Kedonganan memiliki sebuah tradisi yang merupakan identitas Desa Kedonganan. Dan juga memperkuat fakta bahwa Desa Kedonganan bukan hanya Desa nelayan saja yang tidak memiliki tradisi khas. Film ini juga memperlihatkan alur dari tradisi *Mebuug-buugan* dari awal sampai akhir dan pesan untuk melestarikan budaya serta lingkungan disekitar terutama hutan mangrove. Hal ini membuat peneliti tergerak untuk mengembangkan sebuah film dokumenter mengenai Tradisi *Mebuug-buugan*, yang dapat juga digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan kebudayaan Bali.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. *Mebuug-buugan*

Menurut Bapak Made Sudarsana yang disini sebagai narasumber tradisi "*Mebuug-buugan*", pada era penjajahan Jepang tahun 1942-1945, keberadaan tradisi *Mebuug-buugan* sudah berakar dan menjadi permainan yang sangat ditunggu-tunggu di kalangan masyarakat Kedonganan. Menurut salah satu informan yang bernama Ni Wayan Doglas, pada masa itu adalah Alm I Wayan Glibeg yang merupakan penggerak atau inisiator munculnya istilah *Mebuug-buugan*. Aktivitas ini awalnya dilaksanakan bertepatan dengan hari raya Nyepi atau Tilem Kesanga, karena menurut informan pada perayaan Nyepi terdahulu diperbolehkan untuk melakukan aktivitas. Hanya tidak diperbolehkan mesuunan atau memikul suatu benda di kepala.

Secara etimologi bahasa *Mebuug-buugan* berasal dari kata "*buug*" yang berarti tanah/lumpur dan "*bhu*" yang artinya ada atau wujud, sehingga berafiliasi menjadi kata "*bhur*" yang artinya Bumi, tanah, atau pertiwi sehingga awalan "me-" menjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Dapat diartikan *Mebuug-buugan* berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan tanah/lumpur (*buug*) sebagai media.

Tahapan *Mebuug-buugan*, yaitu:

- Tahap Awal.
Tahap kegiatan awal tradisi *Mebuug-buugan*, para pemuda dan masyarakat berkumpul di pelantaran / Jaba Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan dengan waktu yang telah ditentukan.
- Tahap Pengarahan

Setelah semua peserta *Mebuug-buugan* berkumpul, tahapan selanjutnya dilakukan pembekalan dari Prejuru Desa serta pihak keamanan agar berlangsungnya kegiatan tradisi *Mebuug-buugan* berjalan sesuai rencana

- Tahap Perjalanan Ke Lokasi
 Para pemuda dan masyarakat peserta tradisi *Mebuug-buugan* melakukan perjalanan dari titik lokasi berkumpulnya yakni di Pelataran Pura Bale Agung menuju Pantai timur Mangrove

- Tahap Memasuki Mangrove
 Setibanya di mangrove / pantai timur Kedonganan, semua masyarakat, pemuda peserta *Mebuug-buugan* turun menuju lokasi pengambilan buug/lumpur.
- Tahap Prosesi *Mebuug-buugan*
 Di lokasi inilah semua masyarakat, pemuda para peserta *Mebuug-buugan* menyampaikan ekspresinya untuk bersama-sama melumpuri tubuhnya dengan buug/lumpur.
- Tahap Mengelilingi Desa
 Setelah prosesi tersebut, dilanjutkan semua peserta *Mebuug-buugan* melakukan perjalanan mengelilingi desa. Dalam perjalanan panjang ini, semua peserta menyanyikan lagu yang khas dan hanya bisa kita jumpai di Tradisi *Mebuug-buugan* ini, *Mentul menceng* “*Mentul menceng*” *Glendang-glendong* “*Glendang-glendong*” merupakan secarik lagu dengan beribu petuah dan makna yang terkandung didalamnya.
- Tahap Akhir
 Setelah semua peserta *Mebuug-buugan* tiba di pantai tepatnya di pantai Pemelastian Desa Adat Kedonganan, pada saat ini semua melakukan pemandian Bersama.

B. Film Dokumenter

Undang undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Bab 1 Pasal 1 Film adalah karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video, dan/atau bahan atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan *system* proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau penayangan film [6], sedangkan pengertian dokumenter adalah bersifat dokumentasi. Jadi bisa disimpulkan film dokumenter adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau penayangan film[2].

Film dokumenter dibagi menjadi delapan jenis. Jenis-jenis film dokumenter, antara lain[7]: Dokudrama, *Assiciation Picture Story*, Buku Harian, Laporan Perjalanan, Sejarah, , Rekonstruksi, Nostalgia, dan Ilmu Pengetahuan.

Pembuatan film dokumenter dibagi menjadi empat tahapan, antara lain[8]: *Script Development*, Praproduksi, ,Produksi, dan Pasca Produksi.

C. Adobe Premier CS 6

Adobe Premiere merupakan program untuk mengedit dan mendesain suatu film atau video. Pada umumnya Adobe Premiere memang sering digunakan untuk mengedit suatu movie, tetapi dapat pula digunakan untuk membuat desain iklan digital untuk memenuhi kebutuhan dunia periklanan audio visual. Sistem pengolahan dan daya kreasi yang tinggi dapat menciptakan suatu hasil karya seni berbentuk desain iklan digital dengan animasi-animasi yang indah dan eksklusif.

D. Corel Studio X9

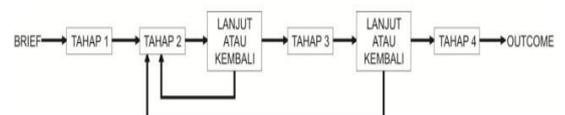
Perangkat lunak ini memungkinkan baik storyboard dan mengedit waktu-oriented. Format yang berbeda yang didukung untuk klip sumber, dan video yang dihasilkan dapat diekspor ke DVD, AVCHD, HD-DVD dan AVI. VideoStudio juga mendukung DV langsung dan HDV menangkap ke disk. VideoStudio menyediakan beberapa kategori transisi video, termasuk: FX berisi berbagai macam efek video seperti 'Burn' dan 'Fade to black' 3D memberikan efek transisi 3D berbagai macam Album efek slide mirip dengan album foto.

E. Audacity

Audacity adalah program yang memanipulasi bentuk gelombang audio digital. Selain rekaman suara langsung dari dalam program, ini impor banyak format file suara, termasuk WAV, AIFF, MP3, dan Ogg Vorbis. Format PCM dari 8,16,24 dan 32-bit dapat diimpor dan diekspor.

III. METODOLOGI

Metode *cyclic strategy* merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (*feedback*) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan[5]. Tahap - tahap yang ada pada metode *cyclic strategy* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Metode *Cyclic Strategy*.

A. Brief

Brief merupakan tahap persiapan awal untuk melakukan penelitian ini. Di mana pada tahapan ini terdapat beberapa fase yakni :

1) Riset Awal

Setelah ide/topik diterima, maka langkah selanjutnya mencari informasi mengenai topik yang telah dirancang.

2) Pemantapan ide

Setelah memiliki ide yang cocok untuk dijadikan film dokumenter, maka ide tersebut akan diajukan

B. Tahap 1 (Pengumpulan data dan analisa)

Tahap 1 ini dibagi menjadi beberapa fase, antara lain:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah permasalahan telah diputuskan. Pengumpulan data yaitu berupa informasi untuk mendukung ide cerita tersebut. Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya adalah : Observasi, Wawancara, Studi Pustaka, dan Dokumentasi.

2) Analisis

Setelah data terkumpul, maka dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan maupun target *audiens* film dokumenter ini. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter : Analisa *Talent*, Analisa Lokasi, Analisa Peralatan, Analisa *Crew*, Analisa *Swot*, dan Analisa *STP* .

C. Tahap 2 (Pra Produksi)

Pada tahap 2 ini dilakukan proses *PreProduction* (Pra-Produksi). Dimana fase pra-produksi sangat menentukan dalam sukses atau tidaknya sebuah film. Informasi yang telah terkumpul pada fase pengumpulan data akan diolah di fase pra-produksi. Pra-produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu perancangan ide cerita, sinopsis, *storyline*, skenario dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Setelah tahap ini akan ada pengujian yang bertujuan mengecek kembali apakah semua bagian dalam tahap 1 dan tahap 2 telah benar-benar terlaksana. Jika ada yang belum terlaksana maka akan dilakukan *looping*/pengulangan dengan merevisi kembali rancangan film. Sedangkan jika semua perancangan sudah terlaksana maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Pengujian disini dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

E. Tahap 3 (Produksi dan Pasca Produksi)

Adapun fase-fase yang terdapat pada tahap 3 yaitu :

1) Produksi

Fase produksi merupakan tahap pengeksekusian terhadap fase pra-produksi. Apabila fase pra produksi telah sesuai dengan ide cerita, maka fase produksi akan menjalankan apa

yang telah ditetapkan pada fase pra-produksi. Pada fase produksi terdapat tahapan yang diantaranya sebagai berikut.

a) Video Production

b) Audio Production.

2) Pasca Produksi

Fase pasca produksi dapat berjalan setelah proses pada fase produksi telah selesai. Pada fase ini terdapat tahapan *editing*. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

a) Tahap Editing Video

Pada tahap editing yang dilakukan mencakup pegisian musik latar (*background*), transisi antar video, pembersihan noise (suara-suara lain yang seharusnya tidak masuk dalam film) pada sound video, color grading (penyelarasan warna), pembuatan animasi dan sebagainya.

b) Rendering

Hasil *editing* keseluruhan *footage* yang telah memiliki standar kualitas seragam akan menjalani proses *rendering*. Rencana proses *rendering* film ini menggunakan video *codec* H.264 dengan format MP4. Untuk resolusi yang digunakan dalam film dokumenter ini sebesar 1920x1080.

F. Evaluasi 2

Setelah film selesai dibuat akan dilakukan evaluasi terlebih dahulu. Dalam evaluasi ini terdapat uji ahli isi dan uji ahli media.

1) Uji Ahli Isi

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi film dokumenter *Mebuug-buugan* dengan sejarah asli dari tradisi *Mebuug-buugan*, baik dari sejarah maupun pengetahuan tentang *Mebuug-buugan* tersebut.

2) Uji Ahli Media

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas teknik dan *editing* film yang dikembangkan siap untuk dipublikasikan atau tidak.

G. Tahap 4 (Mastering)

Pada tahap 4 merupakan tahap akhir dari pembuatan film dokumenter. Pada tahap ini diawali dengan proses *burning* film dokumenter yang telah dibuat mulai dari pengemasan ke dalam bentuk DVD sesuai dengan format yang telah ditentukan hingga pengisian *cover* DVD/sampul.

H. Outcome

Produk akhir film merupakan proses dimana film dokumenter *Mebuug-buugan* yang sudah dikemas dalam bentuk DVD siap dipublikasikan kepada *audiens* yang telah

ditentukan. Publikasi ini berupa desain poster film dokumenter *Mebuug-buugan*.

I. Uji Respon Penonton

Uji respon penonton dilakukan untuk mengetahui kepuasan penonton dan tanggapan tentang film dokumenter *Mebuug-buugan*. Uji respon penonton dilakukan dengan cara menyebarkan angket setelah penonton selesai menyaksikan film dokumenter *Mebuug-buugan*.

Dalam mengolah data untuk melihat bagaimana respon penonton terhadap film dokumenter *Mebuug-buugan* penulis langsung mendampingi dan mengamati jawaban dari responden. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari pengujian.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil akhir perhitungan nantinya akan berupa presentase yang akan dijadikan jawaban sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Berikut adalah ketentuan kategori tingkat pencapaian film yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0% - 54 %	Sangat Kurang	Direvisi

IV. HASIL & PEMBAHASAN

A. HASIL

1) Hasil Tahap Brief

Pada tahap pertama dalam pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan* adalah mengajukan ide judul penelitian yang sudah ditentukan yaitu *Mebuug-buugan* diajukan kepada pihak jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Judul yang diajukan sudah mendapatkan persetujuan dari pihak jurusan pada tanggal 28 Desember 2017.

2) Hasil Tahap 1

Pada tahap 1 terdapat beberapa fase, yaitu

a) Pengumpulan data

Fase pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan awal penelitian. Fase pengumpulan data ini digunakan sebagai pedoman untuk analisis kebutuhan film.

1. OBSERVASI

Pada fase pengumpulan data dengan teknik observasi mendapatkan hasil masyarakat yang dijadikan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Dengan kata lain tradisi *mebuug-buugan* yang akan difilmkan adalah tradisi *mebuug-buugan* di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan kuta, Kabupaten Badung.

2. WAWANCARA

Tahap pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang terkait untuk mengetahui informasi tentang permainan "*Magandu*", yaitu Made Taro dan Wayan Weda.

3. PENYEBARAN KUISIONER

Penyebaran angket kuisisioner dilakukan tiga jenis angket, yaitu untuk masyarakat Desa Adat Kedonganan, masyarakat Kabupaten Badung, masyarakat umum. Hasil dari angket kuisisioner ini digunakan untuk memperkuat latar belakang penelitian. Total keseluruhan responden adalah 30 orang.

4. STUDI PUSTAKA

Hasil dari fase pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka adalah buku-buku dan sastra terkait *mebuug-buugan* dan juga film dokumenter yang bisa digunakan sebagai referensi untuk tahap-tahap selanjutnya.

3) Hasil Analisis Kebutuhan Film.

Hasil dari pengumpulan data sebelumnya digunakan untuk pertimbangan pembuatan analisis kebutuhan film. Hasil dari analisis kebutuhan film adalah sebagai berikut:

a) Analisis Talent

Adapun penentuan *talent* untuk film dokumenter *Mebuug-buugan*, "Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali" yaitu sebagai narasumber utama adalah Bapak Madek Sudarsana S.Sn.,M.SN. dan Mangku Made Sukada. Pemeran dari tradisi *Mebuug-buugan* adalah masyarakat Desa Adat Kedonganan yang mengikuti tradisi *Mebuug-buugan*.

b) Analisis Lokasi

Lokasi *shooting* pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan* lebih banyak menggunakan lokasi outdoor. Lokasi *shooting* terdapat di tiga lokasi, yaitu kediaman Bapak Made Sudarsana (*Indoor*), kediaman Bapak Wayan Sudita, (*Indoor*), dan Lingkungan Desa Adat Kedonganan, Badung (*Outdoor*).

c) Analisis Peralatan

Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” adalah sebagai berikut.

- Kamera Canon EOS 700 D
- Kamera Canon EOS 550 D
- Handphone Vivo 5 LTE
- Tripod kamera
- Laptop Asus Core I5 K43SM.

d) Analisis Crew

Adapun crew film dalam pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” adalah sebagai berikut.

- Sutradara : I Gede Adhi Narayana
- Editor : I Gede Adhi Narayana
- Ilustrator : I Gede Adhi Narayana
- Kamerawan 1 : I Gede Adhi Narayana
- Kamerawan 2 : Nur Vendy Bhayangkara
- Kamerawan 3 : I Kadek Dwi Agastya Dinatha
- Narator : Made Ayu Dwira Anom Sari

e) Analisa SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan yang bisa didapat, serta ancaman yang mungkin terjadi pada film tersebut.

- Kekuatan yang terdapat pada film dokumenter *Mebuug-buugan*, adalah film dokumenter ini mengangkat sebuah tradisi yang dulunya pernah ada dan sempat dilupakan, berisikan penjelasan dari narasumber sehingga film memiliki sumber yang pasti, mengangkat nilai budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam tradisi *Mebuug-buugan* dan keunikannya yang akan menarik untuk anak-anak sebagai penerus bangsa dan masyarakat secara umum.
- Kekurangan dari film ini pada tahap produksinya terkendala dari kekurangan crew dan alat perfilman. Sulitnya mencari momen saat merekam tradisi ini karena tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali dan dilaksanakan setelah Hari Raya Nyepi yaitu saat Ngembak Geni. Serta kepastian narasumber dalam wawancara saat pembuatan film yang tidak bisa dihubungi atau wafat sebelum pengambilan gambar.
- Kesempatan dari film ini kurangnya arsip berupa dokumentasi dari tradisi ini, jadi film dokumenter ini pasti sangat diperlukan oleh masyarakat guna mempromosikan dan menyebarkan tradisi *mebuug-buugan*.

- Ancaman yang didapat adalah adanya berbagai foto dan video yang sudah tersebar luas di internet namun dengan sumber dan narasumber yang belum pasti

f) Hasil Analisis STP

Analisis STP sangat penting untuk menentukan target audience.

1. *Segmentation* dan *Targeting*.

- Segi geografis target audience ditujukan untuk seluruh daerah Indonesia dan luar negeri.
- Segi demografis film dokumenter ini ditujukan kepada khalayak umum tanpa memandang gender dan pendidikan.
- Segi psikografis audience yang dituju adalah seluruh lapisan masyarakat.

2. *Positioning* merupakan penempatan karya dalam fungsinya untuk audience. Film dokumenter yang mengangkat salah satu budaya yang penuh akan sejarah dan filosofi di Bali yang dimana masyarakat khususnya generasi muda dan masyarakat awam belum banyak mengetahui secara mendalam tentang tradisi *Mebuug-buugan* ini.

4) Hasil Pra Produksi

Pada tahap ini adalah proses perancangan (PraProduksi) film dokumenter *Mebuug-buugan*.

a) *Ide Cerita*

Dalam film dokumenter *Mebuug-buugan* ini akan di ceritakan juga sejarah, teknik, dan pesan-pesan atau makna yang terkandung dalam tradisi *Mebuug-buugan*.

b) *Sinopsis*

Sinopsis film dokumenter *Mebuug-buugan* merupakan ringkasan dari cerita yang akan ditampilkan dalam film.

c) *Storyline*

Storyline dari film dokumenter *Mebuug-buugan* merupakan alur cerita berbentuk sebuah naskah yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan*.

d) *Skenario*

Skenario merupakan naskah tulis untuk sandiwara, film, atau sinetron secara rinci dari adegan-adegan yang disusun.

e) *Storyboard*

Berdasarkan kronologi yang telah dibangun pada sinopsis dibuatlah storyboard sebagai langkah awal alur cerita. Storyboard yang dibangun berupa garis

besar tiap prosesi yang akan ditampilkan dalam film, hal ini berarti rekaman jalannya tiap peristiwa bisa berbeda dengan yang tergambarkan dalam storyboard.

5) Hasil Evaluasi 1

Pada tahap evaluasi peneliti dilakukan untuk mengetahui kesiapan pada tahap 1 dan tahap 2. Tahap evaluasi ini dilakukan oleh pembuat film menggunakan check list.

6) Hasil Tahap 3

a) Produksi

Tahap produksi film dokumenter *Mebuug-buugan* terdiri dari tahap *video production* dan *audio production*. Tahap *video production* film ini disesuaikan dengan storyboard yang sudah dibuat.



Gambar 2. Pengambilan Video Tradisi *Mebuug-buugan*

b) Pasca Produksi

1. Editing Film

Pada pasca produksi digunakan beberapa software untuk membuat film dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”, antara lain Adobe Premier Pro CS6 dan Corel Video Studio X9

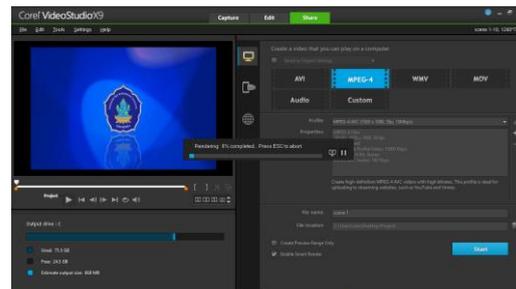
Pada tahap ini dilakukan editing video. Pada tahap ini juga dilakukan penggabungan antara video dengan audio, dan color grading.



Gambar 3. Proses Editing Video

2. Rendinging Film

Rendinging Film Dokumenter Tradisi *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” menggunakan video resolusi 1920x1080 dengan format MP4.



Gambar 4. Proses Rendinging Video

7) Evaluasi 2

a) Pengujian Ahli Isi

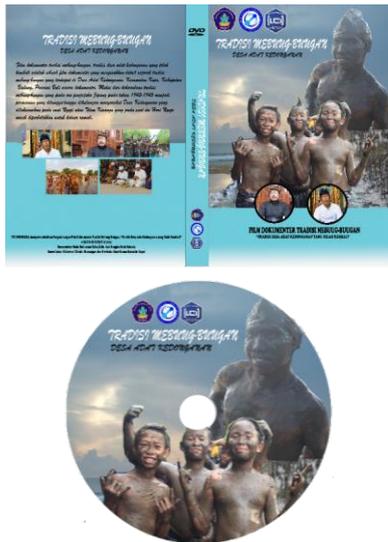
Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli isi dimana semua pernyataan dinyatakan sesuai oleh penguji ahli isi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan adalah 100% dengan predikat sangat baik dan tidak perlu adanya revisi.

b) Pengujian Ahli Media

Pengujian ahli media film dokumenter ini dilakukan oleh 3 orang penguji. Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli Media dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan adalah 100% dengan predikat sangat baik

8) Tahap 4

Tahap ini merupakan tahap mengemas film yang telah di render kedalam bentuk DVD. Hasil Desain DVD film *Mebuug-buugan* dapat di lihat pada gambar 5.



Gambar 5. Desain DVD Tradisi *Mebuug-buugan*

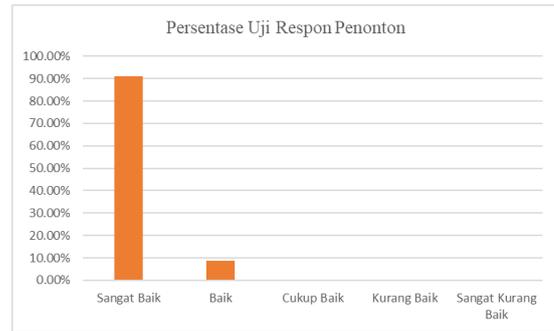
9) Hasil Uji Responden

Pada tahap ini dilakukan pembuatan poster serta trailer yang digunakan sebagai sarana promosi publikasi.



Gambar 6. Poster Tradisi *Mebuug-buugan*

Selain poster dan trailer pada tahap ini juga dilakukan uji respon penonton. Berdasarkan data uji responden yang telah dilakukan, didapatkan hasil rata-rata presentase yaitu 91% dengan tingkat pencapaian sangat baik dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Film Dokumenter Tradisi *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” respon yang baik dari penonton.



Gambar 7. Grafik Uji Responden

B. PEMBAHASAN

Pengembangan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tradisi *Mebuug-buugan* sekaligus sebagai media untuk melestarikan tradisi *Mebuug-buugan*.

Dalam pengembangan film dokumenter *Mebuug-buugan* ini menggunakan model *cyclic strategy*. Pada tahap *brief* pembuatan film dokumenter ini dilakukan pengajuan ide atau topik kepada ketua jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Setelah ide atau topik telah disetujui selanjutnya menuju ke tahap 1 yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis kebutuhan film. Pada proses pengumpulan data didapatkan data atau informasi tentang permainan *Mebuug-buugan* dan juga data tentang pengetahuan masyarakat umum tentang tradisi *Mebuug-buugan*. Kemudian setelah proses pengumpulan data selesai, maka dilakukan proses analisis kebutuhan film. Analisis kebutuhan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” yaitu analisa *talent*, analisa lokasi, analisa peralatan, analisa *crew*, analisa SWOT dan analisa STP.

Tahap 2 adalah proses pra produksi film dokumenter *Mebuug-buugan* dimana pada tahapan ini dilakukan pembuatan ide cerita yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan para narasumber film dokumenter *Mebuug-buugan*, kemudian pembuatan sinopsis film dokumenter *Mebuug-buugan* yang dibuat berdasarkan ide cerita yang telah didapatkan. Selanjutnya adalah pembuatan *storyline*, skenario dan *storyboard* yang dibuat untuk mempermudah proses pembuatan film dokumenter *Mebuug-buugan*. Setelah itu dilakukan evaluasi tahap 1 yaitu menguji kelengkapan pada tahap 1 dan tahap 2.

Tahap 3 merupakan tahapan produksi film dokumenter *Mebuug-buugan* dimana pada tahapan ini dilakukan proses produksi film (*video production* dan *audio production*). Setelah proses produksi film selesai dilakukan, maka selanjutnya dilakukan tahapan pasca produksi film dokumenter dimana tahapan ini adalah proses *editing video* film dokumenter, pembuatan ilustrasi dan efek film, mixing,

dan rendering. Setelah selesai tahap 3, maka dilakukan evaluasi kedua yaitu uji ahli isi dan uji ahli media.

Hasil pengujian uji ahli isi terhadap film dokumenter *Mebuug-buugan* dengan menggunakan angket menunjukkan bahwa isi informasi didalam film dokumenter *Mebuug-buugan* adalah “sesuai” dan layak untuk dilanjutkan. Hasil uji media film dokumenter *Mebuug-buugan* berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh tiga orang yang dinyatakan “sesuai”. Akan tetapi untuk pengujian media yang dilakukan oleh Bapak Made Sudarsana dan Bapak Kadek Dwikayana mendapatkan saran yang bersifat penambahan dan perbaikan editing. Kemudian dilakukan pengujian ahli media siklus kedua dengan Bapak Made Sudarsana dan Bapak Kadek Dwikayana. Hasil pengujian media siklus kedua didapatkan hasil penilaian tiap pernyataan sudah sesuai dan tanpa revisi. Jadi dapat dinyatakan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” sudah layak untuk dilanjutkan untuk pengujian respon penonton.

Tahap 4 dilakukan proses *mastering* file yang sudah dirender dikemas dalam bentuk DVD dan dapat dipublikasikan. Tahap *outcome* merupakan tahap terakhir pembuatan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”. Tahapan *outcome* adalah tahapan terakhir. Pada tahapan ini Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” sudah siap dipublikasikan. Pada tahap ini juga dilakukan uji respon penonton.

Uji respon penonton adalah pengujian untuk mengetahui bagaimana respon dari penonton setelah menonton Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”. Pada tahap uji respon penonton terdapat kesulitan yaitu sulitnya mencari jenis angket yang cocok terhadap film dokumenter. Jenis angket uji respon penonton yang paling cocok adalah menggunakan jenis angket *user experience*, namun peneliti mendapat kendala dalam menentukan butir pernyataan dari angket uji respon tersebut dan juga karena keterbatasan waktu penelitian. Maka peneliti menggunakan jenis angket skala linkert. Uji respon penonton dilakukan terhadap 30 orang responden yang merupakan masyarakat umum berumur di atas 14 tahun. Hasil uji reponden didapatkan bahwa presentase yang diperoleh adalah 91.20% yang dikonversikan kedalam tabel konversi menyatakan sangat baik. Adapun butir-butir pertanyaan yang paling tinggi adalah pada butir 1 yaitu dengan menonton Film Dokumenter Tradisi Mebuug-Buugan saya mengetahui sejarah dari permainan Mebuug-buugan, butir 7 yaitu Dengan adanya Film Dokumenter tersebut, saya merasa bahwa tradisi Mebuug-buugan sangat bermanfaat untuk membentuk sikap dan karakter yang baik, dan butir 10 yaitu saya sangat mendukung dengan adanya Film Dokumenter tersebut, karena dapat menjadi media untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi Mebuug-buugan. Sedangkan butir yang paling rendah

adalah butir 9 yaitu Saya merasa kesulitan memahami alur cerita dari Film Dokumenter Tradisi Mebuug-Buugan.

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi pada film dokumenter *Mebuug-buugan* dapat tersampaikan dengan baik. Serta mendapatkan respon yang sangat baik dari penonton. Film dokumenter *Mebuug-buugan* sejalan dengan penelitian Anggadipita dengan judul film dokumenter *Megoak-goakan* (Sebuah Tradisi Peningat Kejayaan Leluhur) yang juga menggunakan model *cyclic strategy*[4]. Melalui film dokumenter *Mebuug-buugan* diharapkan dapat menjadi media informasi yang dapat memperkenalkan dan melestarikan permainan tradisi *Mebuug-buugan*.

Penelitian Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” dalam proses penelitiannya mengalami beberapa kendala. Kendala yang dialami diantaranya ketidaktersediaannya peralatan dan *crew* ketika melakukan proses pengambilan gambar dikarenakan keterbatasan peralatan yang dimiliki peneliti dan *crew* dari pembuatan film dokumenter ini memiliki waktu yang terbatas serta kesibukan masing-masing. Kemudian kendala lain yang dialami dalam proses pembuatan film ini adalah kesibukan narasumber. Narasumber yang memiliki kesibukan masing-masing yang mengakibatkan jadwal pengambilan gambar dengan narasumber sering dibatalkan

Berdasarkan pembahasan diatas, penilaian-penilaian yang sudah dilakukan oleh uji ahli isi, uji ahli media dan uji responden dapat dikategorikan baik dan mendapatkan respon positif. Dari penilaian tersebut, secara garis besar Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” layak untuk di publikasikan ke masyarakat luas.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Perancangan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” telah berhasil dilaksanakan menggunakan model *cyclic strategy* dengan menggunakan tahapan produksi film yaitu pra produksi (*pre production*), proses produksi (*production*), pasca produksi (*post production*) dan pengujian. Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” sudah berhasil masuk dalam kategori baik sesuai dengan hasil uji ahli isi dan uji ahli media dimana semua pengujian menyatakan setiap butir pernyataan sudah sesuai.

Berdasarkan analisis terhadap 30 orang responden yang berasal dari kalangan masyarakat umum dinyatakan bahwa Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali” mendapatkan total hasil

persentase sebesar 91.20% yang masuk dalam kategori sangat baik.

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian dan pembuatan Film Dokumenter *Mebuug-buugan*, "Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali", antara lain adalah sebagai berikut. Pegujian respon penonton untuk penelitian film dokumenter akan lebih baik jika menggunakan uji *user experience* agar pembuat film bisa mengetahui kelemahan dari film dokumenternya. Untuk para peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pembuatan film dokumenter, diharapkan agar bisa membuat film dokumenter kreatif yang didalam film dokumenternya terdapat unsur konflik.

V. REFERENSI

- [1] Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [3] Suarka, I Nyoman. 2011. *Nilai Karakter Bangsa dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Udayana: Udayana University Press.
- [4] Anggadipita, 2017. *Pengembangan Film Dokumenter Megoak-goakan (Sebuah Tradisi Pengingat Kejayaan Leluhur)*. JANAPATI Volume 6 Nomor 2
- [5] Sarwono, Jonathan, and Hary Lubis. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- [6] Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian*. Depok: Penerbit Erlangga.
- [7] Rizal, Ismed. 2016. *Pengertian dan Jenis Film Dokumenter*. January 27. www.ismedrizal.id/2016/01/pengertian-dan-jenis-film-dokumenter.html.
- [8] Ariatama, Agni, and Arda Muhlisiun. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV-IKJ).
- [9] Dedi, 2017. *Film Dokumenter Genggong "Sebuah Instrumen Musik Kuno"*. JANAPATI Volume 6 Nomor 1
- [10] Eko. 2013. *Simulasi Digital*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [11] Jupi. 2016. *Film Dokumenter Permainan Tradisional Bali "Megandu"*. KARMAPATI Volume 6 Nomor 1
- [12] Kuku. 2012. *Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia*. Surabaya. Jurnal LAKON. Volume 1 Nomor 1.
- [13] Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [14] Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Sartono, FR. Sri. 2008. *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [16] Siagian, Sondang P. 2000. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [17] Taufik, Andhika. 2014. "Perancangan Film Dokumenter Perjalanan Hidup RA Kartini." *Students Journal Petra* 1.
- [18] Tegeh, I Made. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.